

PENCARIAN POSISI PERAN ANGGOTA PERSIT: PENELITIAN TENTANG ISTRI TNI YANG BEKERJA

Tania Muthia, Olivia Hadiwirawan
taniamrusli@gmail.com; olivia.hadiwirawan@ukrida.ac.id
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana

ABSTRAK

Peran ganda perempuan seringkali dikaitkan dengan pembahasan mengenai istri yang menjadi ibu rumah tangga dan pekerja. Kedua peran tersebut mewakili konsep lingkungan dalam skema peran ganda, yakni peran domestik dan publik. Perempuan yang memiliki peran ganda dalam penelitian ini adalah istri tentara. Bergabung dengan organisasi yang disebut Persit (Persatuan Istri Tentara) menjadi hal yang wajib bagi para istri tentara. Istri tentara perlu menghadiri rapat bulanan, memberdayakan anggota Persit yang lain, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pada istri tentara yang bekerja dalam skema peran ganda. Data kualitatif dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan tiga anggota Persit yang juga bekerja sebagai pegawai negeri, guru, dan pendeta. Analisis tematik digunakan untuk menganalisa data. Penelitian ini menemukan tiga tema utama: Rumah Ranah Istri, Pemain ke-12, dan Jaminan Masa Depan. Secara singkat, keluarga dan menjadi pendukung bagi suami adalah hal yang paling penting. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa istri tentara memiliki dua peran domestik, yakni peran ibu rumah tangga dan peran Persit. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi istri tentara untuk menyadari peran ganda serta peran paling sentral yang dimiliki. Hal ini dapat membantu istri tentara dalam pengelolaan peran ganda.

Kata kunci: istri tentara, peran ganda, Persit

ABSTRACT

Multiple roles of women frequently associated with the study of a wife as a housewife and a worker. Both roles represent sphere concept on multiple roles scheme, domestic and public role. Women with multiple roles in this study are military wives. It's a must for the wives of men in the Indonesian Armed Forces to join an organization called Persit. Members of Persit have to attend the monthly meeting, empower members of

Persit, and enhance family welfare. Persit allows its members to have another job, such as civil servants. This study was conducted to explore the roles of military wives who also work on multiple roles scheme. Qualitative data were gathered using semi-structured interviews with three members of Persit who also work as a civil servant, a teacher, and a clergywoman. Thematic Analysis was used to analyze the data. This study found three main themes: Home is the Wife's Realm, The 12th Woman, and Future Guarantee. In summary, family and being a supporter of their husbands are the most important things. This study's result could be a reflection for military wives to be aware of their multiple and most central role. This can help military wives in multiple roles management.

Keywords: military wives, multiple roles, role centrality, Persit

PENDAHULUAN

Tentara merupakan istilah bagi individu yang bekerja sebagai alat negara untuk menjaga keamanan suatu negara. Laki-laki yang telah melengkapi berbagai persyaratan khusus untuk menjadi tentara akan tergabung dalam sebuah organisasi. Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan salah satu organisasi aparaturnya pemerintah di Indonesia. Perempuan yang menjadi istri tentara juga wajib tergabung dengan organisasi para istri. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah Bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Laki-laki memperjuangkan kemerdekaan melawan penjajah menggunakan senjata dan mengutamakan kekuatan fisik, sementara perempuan turut berjuang dengan mengurus kegiatan dapur umum dan palang merah (Jalasenastri, 2011).

Enloe (2000) menyatakan perempuan yang menikah dengan anggota tentara tidak hanya disebut dengan "soldier's wife" tetapi "military wife". Hal ini menunjukkan perempuan yang menikah dengan anggota tentara tidak hanya memiliki status istri sah, namun perempuan tersebut dianggap menjadi bagian dari institusi militer. Visi yang diusung sebagian besar institusi militer juga mencerminkan posisi istri dalam institusi militer. Keberadaan para istri dianggap penting untuk mendukung suami yang

mengabdikan kepada negara untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya (Jalasenastri, 2011; Persit Pusat, 2017; Persatuan Istri Angkatan Udara [PIA] Ardhya Garini, 2017). Hal ini yang kemudian memunculkan karakteristik ataupun kewajiban tertentu yang ditunjukkan bagi istri tentara.

Peneliti melakukan wawancara awal pada dua partisipan yakni, Ana (nama samaran) dan Mia (nama samaran) untuk memperoleh gambaran umum terkait kehidupan di Persit. Berdasarkan wawancara dengan Ana dan Mia, status istri tentara tidak hanya diperoleh melalui proses pernikahan tetapi ada juga beberapa syarat khusus yang harus dipenuhi seperti izin nikah Batalyon (Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/11/VII/2007 tentang Tata Cara Pernikahan, Perceraian, dan Rujuk bagi Prajurit). Buku panduan untuk istri tentara juga dapat diakses oleh calon istri tentara. Konten dalam buku tersebut meliputi pengetahuan tentang Persit sampai dengan uraian tugas istri sebagai anggota Persit yang bersifat administratif seperti menjadi seksi ekonomi maupun sekretaris. Para istri tentara juga diperkenalkan dengan berbagai peraturan khusus seperti cara berpakaian dan etika berkomunikasi. Tidak hanya di Indonesia, Amerika Serikat juga memiliki buku panduan yang lebih banyak membahas keahlian yang perlu dikuasai para istri serta hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan (U.S. Army War College Class of 2010, 2010).

Kegiatan-kegiatan dalam Persit seringkali bergerak di bidang pendidikan, budaya, dan sosial, seperti kunjungan ke panti maupun membina sebuah institusi pendidikan (Kowani, 2017; PIA Ardhya Garini, 2017). Berdasarkan wawancara awal, Ana juga menjelaskan istri tentara perlu menghadiri kegiatan kunjungan pimpinan maupun upacara serah terima jabatan. Berbagai hal yang perlu dilakukan oleh seorang istri TNI tersebut dapat dikatakan sebagai tuntutan dari sebuah peran. Peran artinya posisi individu dalam struktur sosial. Peran dapat memberikan individu perasaan akan sebuah identitas di komunitas tertentu yang kemudian akan menghasilkan makna pada perilakunya (Sieber, 1974). Richard (2008) menyatakan

bahwa militer merupakan organisasi yang menjunjung tinggi komitmen setiap anggota. Budaya organisasi militer tersebut memengaruhi perilaku istri TNI seperti yang tergambar pada berbagai karakteristik maupun tugas pokok yang perlu dilakukan oleh istri TNI.

Menurut Ericsson dan Ciarlo (2000), status menikah dan kedudukan sebagai orang tua pada perempuan berkaitan dengan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga sedangkan pekerjaan berkaitan dengan peran sebagai pekerja. Kombinasi dari kedua peran yang dimiliki seorang perempuan tersebut disebut dengan istilah peran ganda. Menurut Rosaldo dan Lamphere (1974), terdapat konsep lingkungan domestik dan lingkungan publik dalam skema peran ganda. Peran perempuan pada lingkungan domestik berkaitan dengan kegiatan mengurus rumah tangga seperti memasak, mengurus suami maupun mengasuh anak. Berbeda dengan lingkungan domestik, peran perempuan di lingkungan publik berkaitan dengan dunia kerja. Selama ini, penelitian terkait peran ganda juga telah membahas peran perempuan yang di domestik sebagai ibu rumah tangga dan di publik sebagai pekerja (Abdullah, Noor, & Wok, 2008; Suhartini, 2010; Meriko & Hadiwirawan, 2019).

Berbagai penelitian terkait peran ganda perempuan juga seringkali membahas faktor keterlibatan istri di dunia kerja. Sebagian istri melihat pekerjaan sebagai wadah untuk pemenuhan kebutuhan dikarenakan penghasilan suami yang belum mencukupi (Firdiansyah, 2009; Suhartini, 2010). Pendapatan dari pihak perempuan dianggap sangat berpengaruh meskipun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan pihak laki-laki. Tidak hanya sebagai wadah pemenuhan kebutuhan, bekerja sebagai wadah pengembangan diri pun menjadi tujuan bekerja bagi perempuan (Meriko & Hadiwirawan, 2019; Kusumawati & Kristiana, 2017).

Perbincangan terkait para istri tentara seringkali hanya berputar pada kewajiban yang harus dijalani seperti kunjungan ke panti-panti maupun upacara kenegaraan. Kedua partisipan yang diwawancarai oleh peneliti juga membahas

mengenai pengelolaan peran yang dimiliki. Bagi kedua partisipan, kehidupan rumah tangga seperti mengurus anak dan suami bukan hal yang dapat dikorbankan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai istri tentara perlu menjalankan segala peran yang dimiliki dengan seimbang, selaras dengan pernyataan lisan Ibu Ayu Yuyu Sutisna (Ketum PIA Ardhya Garini) di acara penataran istri perwira (Dispenau, 2018) dan Pangdam III/Siliwangi Mayjen TNI Dedi Kusnadi Thamim di peringatan HUT ke-68 Persit KCK (Kodam III/Siliwangi, 2014). Persit memiliki fungsi dan tugas pokok untuk menciptakan harmonisasi antar seluruh istri dalam menjalani multiperan, yakni peran sebagai pendamping suami, ibu rumah tangga, anggota organisasi, dan masyarakat (Persit Pusat, 2017; PIA Ardhya Garini, 2017). Istri tentara yang mampu menyelesaikan tugas di rumah serta di bidang pekerjaan, kemudian tetap bertanggung jawab dengan kewajiban sebagai anggota Persit dianggap telah menciptakan harmonisasi. Hal ini dianggap dapat membantu pihak suami untuk fokus menjadi seorang abdi negara.

Berdasarkan fungsi dan tugas pokok yang telah diuraikan di atas, hal yang menarik adalah kewajiban sebagai anggota Persit yang tetap harus dipenuhi oleh istri tentara. Kewajiban tersebut menunjukkan bahwa pada istri tentara, ada peran ekstra yang dimiliki yakni menjadi anggota Persit. Hal ini menjadi warna berbeda dengan peran ganda yang dimiliki istri di masyarakat sipil. Selama ini, peran ganda perempuan yang dibahas hanya berkaitan dengan istri yang memiliki peran di lingkungan domestik sebagai ibu rumah tangga dan juga publik sebagai pekerja (Abdullah, Noor, & Wok, 2008; Suhartini, 2010; Meriko & Hadiwirawan, 2019). Maka dari itu, peneliti ingin mengeksplorasi mengenai peran istri tentara yang juga bekerja dalam skema peran ganda menggunakan pendekatan kualitatif. Pertanyaan utama dari penelitian yang diajukan adalah “bagaimana gambaran peran ganda pada istri tentara?”, serta sub pertanyaan dari penelitian ini ialah “bagaimana posisi istri sebagai anggota Persit dalam skema peran ganda?” dan “bagaimana gambaran sentralitas peran (*role centrality*) pada istri tentara?”

TINJAUAN TEORI

Teori Peran dan Identitas

Peran berkaitan dengan posisi individu dalam struktur sosial, sedangkan identitas meliputi makna-makna dan ekspektasi yang berkaitan dengan peran. Individu menanamkan peran yang dimiliki dengan tingkat kepentingan dan menyusun peran-peran tersebut menjadi sebuah hierarki (Reitzes & Mutran, 2002). Tingkat kepentingan bicara mengenai seberapa penting, bermakna, dan bermanfaat sebuah peran yang dimiliki. Penyusunan peran-peran yang dimiliki menjadi sebuah hierarki dapat disebut dengan istilah *role centrality* atau seringkali disebut juga dengan istilah *role* atau *identity salience* (Stryker & Serpe, 1994; Luchetta, 1995). Individu mengidentifikasi peran yang dianggap paling penting antara peran-peran lain yang juga penting. Hal ini kemudian dapat menyebabkan individu memberikan waktu, energi, serta komitmen lebih pada peran dengan *centrality* yang lebih besar.

Peran Ganda

Peran ganda merupakan istilah yang seringkali dikaitkan dengan identitas perempuan (Sumra & Schillaci, 2015). Peran ganda ialah kombinasi dari berbagai peran yang dilakukan oleh perempuan seperti menjadi istri, ibu rumah tangga, dan juga pekerja. Menurut Rosaldo dan Lamphere (1974), terdapat konsep lingkungan domestik dan lingkungan publik dalam istilah peran ganda. Peran perempuan pada lingkungan domestik berkaitan dengan kegiatan mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus suami maupun mengasuh anak. Berbeda dengan lingkungan domestik, peran perempuan di lingkungan publik berkaitan dengan dunia kerja. Perempuan di lingkungan publik berperan sebagai individu yang turut bergerak dalam kegiatan ekonomi, yakni mencari nafkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis tematik. Terdapat tiga partisipan pada penelitian ini, dua partisipan merupakan perempuan dewasa muda sedangkan satu partisipan merupakan perempuan dewasa madya. Partisipan pada penelitian ini adalah perempuan yang bekerja di ranah publik serta memiliki status menikah dengan TNI dan telah tergabung dengan Persit Kartika Chandra Kirana minimal satu tahun. Peneliti memilih istri TNI yang bergabung dengan Persit minimal satu tahun karena dinilai telah beradaptasi dengan kondisi dan peran yang ada di Persit. Adapun peneliti mengambil sampel menggunakan teknik snowball sampling (Poerwandari, 2001). Peneliti bertanya kepada partisipan yang telah diwawancarai mengenai calon partisipan lain yang memiliki kriteria serupa, yakni istri tentara yang juga bekerja di ranah publik. Sebelum mengikuti penelitian, peneliti meminta partisipan untuk menandatangani informed consent sebagai tanda setuju terlibat dengan penelitian ini.

Peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai instrumen penelitian. Teknik *prompting* (Kahija, 2017) digunakan sebagai acuan menyusun panduan wawancara. Beberapa *prompt* yang telah disusun dapat membantu peneliti untuk mendorong partisipan bercerita lebih banyak mengenai pengalamannya. Panduan wawancara yang disusun bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya, artinya peneliti dapat memodifikasi pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan respon partisipan. Hal ini membuat peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman partisipan sesuai tujuan penelitian namun tetap fleksibel dengan pengalaman unik dari masing-masing partisipan.

Analisa data dimulai dengan melakukan transkripsi dan penomoran pada ucapan partisipan yang kemudian diolah menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Peneliti membaca transkrip yang telah disusun berkali-kali untuk

membiasakan diri dengan pengalaman partisipan dalam bentuk tertulis. Berikutnya, peneliti membuat pernyataan interpretatif terhadap pernyataan partisipan yang dirasakan menarik dan penting dalam transkrip. Setelah itu, peneliti membuat tema-tema potensial berdasarkan catatan awal yang telah dituliskan. Peneliti melakukan organisasi lebih lanjut dengan mengelompokkan tema-tema tertentu yang saling terhubung ke tema yang lebih besar. Peneliti kemudian mengulas kembali tema-tema yang telah ditentukan dengan memeriksa kecukupan data yang mendukung lalu mendefinisikan setiap tema. Langkah-langkah yang telah diuraikan ini dilakukan untuk setiap partisipan. Berikut ini rangkuman gambaran umum partisipan penelitian:

Tabel 1
Gambaran Umum Partisipan

Partisipan	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Tempat Bekerja	Suku	Usia Pernikahan	Jabatan Suami
Sagitta	23 tahun	SMA	Staf Keuangan	Institusi Kesehatan Pemerintah	Bugis	2 tahun	Tamtama
Lyra	33 tahun	S1	Guru Sekolah Dasar	Institusi Pendidikan Pemerintah	Sunda	11 tahun	Bintara
Ara	52 tahun	S2	Pendeta	Gereja	Tionghoa	20 tahun	Perwira

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada gambaran peran ganda dan posisi istri sebagai anggota Persit dalam skema peran ganda. Berkaitan dengan itu, telah diketahui ada tiga peran yang dimiliki oleh istri tentara yang bekerja, yaitu ibu rumah tangga, pekerja, dan anggota Persit. Ketiga peran ini yang kemudian menjadi panduan untuk mengidentifikasi data partisipan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti menyusun dan membaca transkrip berkali-kali. Setelah itu, peneliti membuat padatan faktual, yaitu pernyataan interpretatif peneliti terhadap pernyataan partisipan yang dirasakan menarik dan penting dalam transkrip. Padatan faktual yang ditulis oleh peneliti seperti berikut ini: “Perempuan bekerja tetap harus mengurus anak dan

memasak”; “Tidak boleh ada yang ketinggalan, harus membagi waktu yang rata”; “Sehabis bekerja, fokusnya anak dan suami”; “Harus menguasai segala jenis pekerjaan rumah bila suami pergi Satgas.” Melalui contoh padatan faktual ini, kemudian memunculkan beberapa kategori, yaitu “Sibuk bekerja, tetap harus memasak”; “Perempuan tidak boleh meninggalkan urusan rumah”; “Fokus utama = rumah”; “Istri tentara harus bisa melakukan segala pekerjaan rumah.” Beberapa kategori yang saling terhubung ini kemudian masuk ke tema yang lebih besar, yakni “Rumah ranah istri.”

Langkah-langkah yang telah diuraikan ini dilakukan untuk setiap partisipan dengan masing-masing peran. Peneliti kemudian mengulas kembali tema-tema yang telah ditentukan. Salah satunya dengan memeriksa kecukupan data yang mendukung sebuah tema tertentu. Adapun hal yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah mendefinisikan setiap tema. Peneliti menjelaskan masing-masing tema dengan memeriksa kembali transkrip yang telah diberikan padatan faktual. Peneliti tidak hanya melakukan parafrase terhadap isi transkrip ataupun pernyataan langsung dari partisipan. Adapun tema-tema yang telah ditemukan seperti tertulis pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Penelitian

Peran	Tema Sagitta	Tema Lyra	Tema Ara
Ibu Rumah Tangga	Rumah ranah istri	Rumah ranah istri	Keseimbangan dukungan
Pekerja	Jaminan masa depan	Jaminan masa depan	Pekerjaan nomor satu
Anggota Persit	1. Pemain ke-12 2. <i>Value</i> keluarga tentara	Proses adaptasi	1. Menjadi pemuka agama membawa berkah 2. Proses adaptasi

Peran Ibu Rumah Tangga

Tema terkait peran ibu rumah tangga pada masing-masing partisipan dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 2. Ketiga partisipan sama-sama menyatakan adanya peran ibu rumah tangga dalam kehidupan berkeluarga, terutama dalam hal mengurus rumah dan anak. Sagitta dan Lyra menegaskan sebagai seorang istri yang juga bekerja di ranah publik, pekerjaan rumah menjadi bagian yang tidak boleh terlewatkan. Pekerjaan rumah yang dimaksud seputar dengan mengurus anak di rumah, memasak, dan juga mengurus suami. Bagi Lyra, mengurus anak juga termasuk membantu anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah dan juga datang ke sekolah untuk pertemuan orang tua.

Sagitta dan Lyra membagi tanggung jawab dengan pihak eksternal seperti adik perempuan maupun asisten rumah tangga terkait dengan urusan pekerjaan rumah. Bagi Sagitta dan Lyra, kehadiran pihak eksternal tersebut membantu mereka untuk mengelola kehidupan di berbagai bidang yakni, rumah, pekerjaan, dan Persit. Meskipun ada bantuan dari pihak eksternal, seorang istri tetap menjadi pemeran utama dari ranah rumah. Sagitta tetap mengusahakan belanja bahan masakan di pasar serta bermain dengan anak sepulang kerja. Begitu juga dengan Lyra, yang tetap mengurus pekerjaan rumah selepas asisten rumah tangga pulang di sore hari. Bentuk berbeda dari rumah ranah istri ada pada diri Ara yang tidak banyak berbicara tentang urusan pekerjaan rumah. Ara lebih fokus membahas tentang adanya keseimbangan dalam rumah tangga. Bagi Ara, pekerjaan rumah seperti mengurus anak merupakan ranah dari kedua belah pihak karena kunci utamanya adalah kerja sama antar pasangan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ara:

“[...] kerja sama dengan pasangan kita, jadi saya bersyukur suami saya adalah partner yang baik, kita sama-sama menjadi partner yang baik bagi pasangan kita jadi sekalipun kita mengalami berbagai kendala itu menjadi mudah diatasi gitu [...] ya

misalnya kalau tahu minggu saya mau khotbah, suami saya jaga malem pas anak saya masih bayi dia lah yang jaga malem gitu kan [...]”. (III, 867-874; 877-881).

Peran Pekerja

Tema terkait peran pekerja pada masing-masing partisipan dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 2. Ketiga partisipan sama-sama telah bekerja di ranah publik sebelum menikah dengan anggota TNI. Sagitta, Lyra, dan Ara melakoni pekerjaan yang sesuai dengan cita- cita ataupun pendidikan yang telah ditempuh. Sagitta dan Ara menegaskan bahwa pekerjaan yang mereka lakoni sampai saat ini adalah cita-cita sejak dahulu. Serupa dengan Sagitta dan Ara, Lyra juga menempuh pendidikan yang sesuai dengan pekerjaannya saat ini. Hal ini yang kemudian membuat Sagitta, Lyra, dan Ara berpendapat bahwa pekerjaan yang mereka miliki tidak dapat ditinggalkan begitu saja.

Jenis pekerjaan yang dilakoni oleh ketiga partisipan juga turut mewarnai peran mereka di dunia kerja serta memengaruhi peran lain yang dimiliki. Lyra dan Ara bekerja di ranah yang menuntut mereka untuk lebih banyak berinteraksi dengan manusia. Lyra bekerja sebagai seorang guru Sekolah Dasar sekaligus wali kelas. Tugas Lyra sudah jelas bahwa dirinya harus selalu hadir di kelas demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Begitu juga dengan Ara yang bekerja sebagai pendeta, yang harus berkhotbah, menerima konseling sampai mengunjungi jemaat yang sakit. Hal ini membuat Lyra dan Ara lebih sulit meninggalkan pekerjaan karena yang dihadapi langsung saat bekerja adalah manusia. Berbeda dengan Sagitta yang bekerja sebagai staf keuangan, dirinya masih dapat mengusahakan beberapa hari dalam sebulan untuk kegiatan Persit karena telah menumpuk beban kerja yang dimiliki.

Bukan hanya bicara tentang pekerjaan yang telah lebih dahulu dilakoni sebelum menikah, tetapi lebih dalam lagi pekerjaan yang ada juga menunjukkan independensi dalam diri seorang istri tentara. Independensi yang dimaksud adalah

kemandirian finansial dari seorang istri. Sagitta dan Lyra sama-sama bekerja di sebuah institusi pemerintah yang telah memiliki aturan jaminan hari tua yang jelas. Tentara sebagai abdi negara pun memiliki jaminan hari tua yang jelas, meskipun demikian Sagitta dan Lyra tetap mempertahankan pekerjaan masing-masing. Perempuan yang telah menjadi istri merasa perlu memiliki kontrol terhadap masa depan pribadi, sehingga hal apapun yang bertujuan untuk meraih jenjang karier lebih tinggi harus diusahakan. Ketiga partisipan memiliki cara yang berbeda dalam mempertahankan pekerjaan masing-masing. Sagitta mengelola pekerjaan rumah dan kegiatan Persit dengan begitu rupa sehingga tetap dapat menjalankan perannya sebagai staf keuangan dengan baik. Lyra yang sangat memperhitungkan izin tidak hadir saat bekerja. Begitu juga dengan Ara yang membuat *agreement* dengan suami demi kelancaran perannya sebagai pendeta.

Peran Anggota Persit

Tema terkait peran anggota Persit pada masing-masing partisipan dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 2. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap suatu lingkungan atau hal tertentu, terutama lingkungan atau hal yang baru bagi individu. Ketiga partisipan menikah dengan anggota TNI yang artinya ada suatu kebaruan yang muncul dalam kehidupan masing-masing. Proses adaptasi yang dialami ketiga partisipan berbeda, salah satu pengaruh yang membedakan datang dari latar belakang keluarga. Sagitta adalah anak dari seorang ayah yang merupakan anggota TNI dan ibu yang menjadi anggota Persit. Sagitta telah mengetahui banyak hal perihal ketentaraan dan telah berharap menjadi bagian dari institusi tentara sejak kecil. Hal ini yang kemudian membuat Sagitta tidak terlalu banyak memaparkan proses adaptasi yang dialami saat menjadi istri tentara. Sagitta telah mengetahui hal-hal baru yang perlu diperhatikannya dan lakukan sebagai seorang istri tentara ataupun sebagai anggota Persit, dipengaruhi oleh ajaran dari ibunya.

Berbeda dengan Sagitta, Lyra dan Ara tidak memiliki latar belakang keluarga tentara. Hal ini yang membuat Lyra dan Ara lebih banyak membahas penyesuaian yang dialami saat menjadi istri tentara. Bagi Lyra, penyesuaian di dunia tentara telah dimulai sejak proses pernikahan yang membutuhkan waktu cukup lama serta perlu menghadap kepada pimpinan sampai penyesuaian saat ditinggal Satgas. Sementara itu, penyesuaian yang paling dirasakan Ara adalah saat menyesuaikan posisi diri dalam acara ketentaraan dan saat menjadi pimpinan. Bentuk berbeda dari proses adaptasi Ara juga dipengaruhi oleh pekerjaannya sebagai pendeta. Ara menganggap penyesuaian sebagai istri tentara tidak terlalu sulit. Hal ini dikarenakan banyak uraian tugas yang serupa dengan tugasnya sebagai pendeta, seperti menjenguk yang sakit dan membangun silaturahmi.

Proses adaptasi yang dialami ketiga partisipan berkaitan erat pula dengan peran mereka di Persit. Hal ini dikarenakan perempuan yang menjadi seorang istri tentara juga sudah pasti akan tergabung pula dengan Persit. Hal inilah yang membedakan istri tentara dengan istri di masyarakat sipil karena dengan bergabung ke organisasi Persit, ada peraturan serta kegiatan tertentu yang perlu diikuti.

Istri tentara bukan hanya sebuah status yang dimiliki dari seorang perempuan yang menikah dengan anggota TNI, tetapi status tersebut datang bersama sekelompok kewajiban. Hal ini seperti yang dijelaskan Sagitta bahwa Persit menjadi bagian dalam hidup yang perlu menjadi prioritas karena istri tentara merupakan penunjang kesuksesan karier suami sebagai abdi negara. Segala hal yang dilakukan seorang istri tentara harus sesuai dengan tatanan yang ada dalam Persit karena ketidaksesuaian yang terjadi akan memengaruhi karier suami. Terdapat berbagai tugas yang harus dilakukan oleh seorang istri tentara di Persit, seperti mengikuti rapat bulanan, mendampingi suami di acara tertentu, dan kegiatan sehari-hari Persit. Tidak hanya tugas yang harus dilakukan oleh istri tentara, tetapi juga sikap yang perlu

diperhatikan. Hal ini yang kemudian membuat ketiga partisipan berusaha mengikuti kegiatan Persit, meskipun sibuk dengan pekerjaan di ranah publik serta keluarga.

Analisis Tambahan: *Role Centrality*

Berdasarkan analisa data pada setiap partisipan, peneliti juga menemukan gambaran hierarki peran (*role centrality*) yang ada pada istri tentara. Analisis *role centrality* ini menunjukkan peran yang dianggap paling penting bagi istri tentara serta gambaran pengelolaan peran ganda pada istri tentara. Individu menanamkan peran yang dimiliki dengan tingkat kepentingan dan menyusun peran-peran tersebut menjadi sebuah hierarki (Reitzes & Mutran, 2002). Tingkat kepentingan bicara mengenai seberapa penting, bermakna, dan bermanfaat sebuah peran yang dimiliki. Penyusunan peran-peran yang dimiliki menjadi sebuah hierarki dapat disebut dengan istilah *role centrality*. Individu mengidentifikasi peran yang dianggap paling penting antara peran-peran lain yang juga penting. Hal ini kemudian dapat menyebabkan individu memberikan waktu, energi, serta komitmen lebih pada peran dengan *centrality* yang lebih besar.

Ketiga istri tentara dalam penelitian ini masing-masing memiliki tiga peran, yakni peran sebagai istri, pekerja, dan anggota Persit. Melalui tema-tema yang telah ditemukan dan dibahas, dapat dilihat tingkat kepentingan serta *role centrality* pada para istri tentara. Dua dari tiga istri tentara melihat peranan istri di ranah rumah menjadi hal yang sangat penting dan bermakna. Istri tentara yang lain melihat peran pekerja di ranah publik menjadi hal yang penting dan bermakna. Hal ini membuat *role centrality* pada kedua istri tentara seperti berikut ini: ibu rumah tangga, pekerja, serta anggota Persit. Sementara itu, istri tentara yang lain memiliki *role centrality* seperti berikut ini: pekerja, ibu rumah tangga, serta anggota Persit.

Peran ibu rumah tangga menjadi urutan pertama dalam *role centrality* kedua istri tentara. Hal ini dikarenakan ada waktu dan energi yang dikeluarkan lebih besar

untuk ranah tersebut. Belanja bahan masakan, memasak saat pagi hari, menyuapi anak, dan membantu anak mengerjakan tugas rutin dilakukan setiap hari meski telah bekerja di ruang publik. Pada urutan kedua muncul peran sebagai pekerja, yang membuat kedua istri tentara memenuhi segala tuntutan pekerjaan. Memilah kegiatan Persit yang wajib diikuti agar tidak membuang izin kerja menjadi salah satu bentuk peran pekerja lebih kuat dibandingkan peran anggota Persit. Izin kerja yang terutama dapat terpakai bila anak sakit sehingga istri tentara merasa perlu untuk mendampingi anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu rumah tangga lebih kuat dibandingkan peran pekerja.

Role centrality berbeda ada pada istri tentara yang lain karena memunculkan peran pekerja sebagai urutan pertama. Pembuatan *agreement* terkait beberapa hal dengan suami, salah satunya adalah sepakat bahwa rumah tinggal bukan di asrama tentara tetapi rumah pastori. Kesepakatan ini menimbulkan efek seperti memudahkan jemaat dari istri tentara ini untuk datang meminta bantuan dibandingkan bila tinggal di asrama tentara. Tidak harus mengikuti kegiatan harian Persit menjadi salah satu efek dari kesepakatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peran sebagai pekerja lebih kuat dibandingkan peran anggota Persit. Peran sebagai ibu rumah tangga tidak terlalu banyak muncul, yang kemudian membuat peran tersebut ada di urutan kedua. Hal ini dikarenakan usia pernikahan yang lebih lama sehingga anak yang dimiliki pun telah duduk di bangku kuliah, berbeda dengan kedua istri tentara lain yang masih memiliki anak kecil.

Urutan ketiga pada *role centrality* yang dimiliki para istri tentara adalah peran sebagai anggota Persit. Istri tentara menggeser Persit dengan peran lain yang dianggap lebih bermakna, yakni peran di rumah dan pekerja di ranah publik. Hal ini dapat dilihat dari pemilahan yang dilakukan oleh istri tentara pada kegiatan Persit yang wajib seperti Sertijab dan tidak wajib diikuti seperti olahraga. Istri tentara tetap merasa Persit sebagai bagian penting dari diri mereka. Hal ini ditunjukkan dengan usaha para

istri untuk tetap mengikuti kegiatan Persit meskipun tidak setiap hari. Selain itu, para istri juga mematuhi peraturan dasar yang ada di Persit seperti mengikut suami yang ditugaskan ke daerah lain.

DISKUSI

Setiap individu memiliki posisi dalam struktur sosial di masyarakat. Posisi tersebut menghasilkan sekelompok perilaku yang diharapkan, seringkali disebut dengan istilah peran. Peran yang kemudian memberikan individu kesadaran untuk mencari dan mengembangkan makna dan tujuan terkait diri sendiri (Stryker, 1980; Reitzes & Mutran, 1994). Setiap individu juga dapat memiliki berbagai posisi di masyarakat. Hal ini berarti bahwa individu tersebut memiliki kombinasi dari berbagai peran yang dimiliki yang seringkali disebut dengan istilah peran ganda.

Istri tentara pada penelitian ini memiliki peran ganda yang terbagi menjadi dua konsep lingkungan, yakni domestik dan publik (Rosaldo & Lamphere, 1974). Konsep lingkungan domestik dan publik juga seringkali dikenal dengan istilah peran domestik dan publik. Lingkungan domestik berkaitan dengan pekerjaan perempuan untuk keluarga yang tidak dibayar, sedangkan lingkungan publik identik dengan pekerjaan laki-laki yang produktif dan dibayar (Stacey dalam Graham, 1991; Blackburn, 2009). Relasi sosial dalam lingkungan domestik juga berkaitan dengan pemeliharaan keluarga serta prokreasi, sedangkan dalam lingkungan publik berhubungan dengan pasar tenaga kerja. Kegiatan mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus suami maupun mengasuh anak termasuk dalam lingkungan domestik. Perempuan di lingkungan publik berperan sebagai individu yang turut bergerak dalam kegiatan ekonomi, yakni mencari nafkah. Peran perempuan di lingkungan domestik

yang dimaksud adalah peran sebagai ibu rumah tangga dan anggota Persit (istri tentara), sedangkan di lingkungan publik ialah peran sebagai pekerja.

Ketiga peran tersebut tergambar melalui tiga tema, yaitu rumah ranah istri, pemain ke-12, dan jaminan masa depan. Peran sebagai ibu rumah tangga termasuk peran domestik yang tergambar melalui tema rumah ranah istri. Mengurus berbagai pekerjaan rumah, seperti memasak, mengurus anak, dan suami adalah bagian dari peran domestik. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga adalah individu yang bertanggung jawab untuk menangani pekerjaan rumah atau disebut juga dengan istilah homemaker (Blackburn, 2009).

Peran istri tentara sebagai anggota Persit tergambar melalui tema pemain ke-12 yang bicara tentang persamaan peran suporter dengan peran sebagai anggota Persit. Pemain ke-12 merupakan istilah yang digunakan dalam dunia olahraga yang memiliki tim dengan anggota inti sampai 11 orang, seperti sepak bola. Istilah tersebut menggambarkan suporter yang bertugas untuk menonton tim bertanding ataupun menyanyikan lagu tim pada saat pertandingan. Hal ini dilakukan untuk mendukung para pemain agar tampil dengan baik sehingga dapat memenangkan pertandingan. Dukungan suporter seringkali dibahas menjadi salah satu kunci kesuksesan sebuah tim, maka dari itu suporter dikatakan sebagai pemain ke-12.

Peran suporter ini menggambarkan realitas peran istri tentara sebagai anggota Persit yang memiliki beberapa tugas berkaitan dengan karier suami. Mengunjungi kegiatan sosial, memberdayakan istri lain, melakukan pekerjaan sukarela sampai dengan menyelesaikan tugas rumah tangga agar suami tidak perlu khawatir menjadi hal yang perlu dilakukan istri tentara. Uraian tugas tersebut menjadi wujud nyata dari nilai yang ada dalam institusi militer. Membantu institusi untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa serta membangun dan membina keluarga yang sehat dan kuat merupakan nilai utama yang dijunjung oleh Persit (Jalasenastri, 2011; Persit Pusat, 2017). Hal ini yang kemudian diyakini oleh istri tentara bahwa mereka

memegang andil bagi kemajuan karier suami sebagai tentara. Selain itu, istri tentara juga dianggap sebagai pendukung bagi suami sebagai abdi negara agar dapat melakukan tugas kenegaraan dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu, para istri tentara mengusahakan untuk melakukan berbagai tugas sebagai anggota Persit termasuk menjaga tutur kata serta perilaku.

Segala uraian tugas yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa posisi istri tentara dianggap penting dalam keluarga tentara. Istri tentara dapat dikatakan sebagai penanggung jawab pembangunan bangsa saat mampu melaksanakan tugas tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah Bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Perempuan turut berjuang untuk kemerdekaan tanpa senjata namun dengan mengurus kegiatan dapur umum dan palang merah (Jalasenastri, 2011). Para istri tentara diwajibkan mengerjakan tugas-tugas tersebut secara sukarela tanpa upah untuk pembangunan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai sosok istri dan ibu perlu memberikan sumbangsih kepada negara dengan memberikan dukungan moral kepada keluarga, sadar akan kodratnya serta membesarkan anak-anak untuk menjadi warga negara yang baik (Blackburn, 2009; Djajadiningrat-Nieuwenhuis dalam Blackburn, 2009).

Uraian tugas istri tentara juga dianggap merupakan pekerjaan di lingkungan domestik yang ditingkatkan sebagai pekerjaan di lingkungan publik karena dibentuk secara terstruktur dalam institusi militer (Harrison & Laliberte, 1994). Segala hal yang dilakukan oleh istri tentara, baik kinerja maupun perilakunya dapat memengaruhi posisi suami sebagai abdi negara. Hal ini memperlihatkan bahwa pekerjaan yang dilakukan seorang istri cenderung melibatkan relasi dengan komunitas terdekat, dalam hal ini dengan Persit dan keluarga. Selama ini, negara juga menekankan bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang mengemban tanggung jawab untuk memelihara (nurturing) dan melakukan fungsi reproduksi fisik (Soetjipto & Adelina, 2013). Hal ini

yang kemudian membuat peran sebagai anggota Persit dapat dikatakan termasuk peran domestik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa istri tentara memiliki dua peran domestik, yakni peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai anggota Persit seperti telah dijabarkan. Penelitian ini juga menyajikan perbedaan peran ganda pada istri tentara dengan istri di masyarakat sipil yang biasanya hanya berkaitan dengan istri yang bekerja di bidang tertentu (Abdullah, Noor, & Wok, 2008; Suhartini, 2010; Meriko & Hadiwirawan, 2019). Para istri dalam penelitian tersebut menjalani peran sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pekerja di institusi pendidikan, perusahaan maupun menjadi buruh. Istri di masyarakat sipil tidak memiliki tanggung jawab terhadap komunitas tertentu. Berbeda dengan istri tentara yang secara otomatis terikat dan bertanggung jawab pada sebuah komunitas, yakni Persit. Hal ini yang kemudian membuat istri tentara memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan istri di masyarakat sipil.

Istri tentara menganggap ketiga peran yang dimiliki penting. Meskipun begitu, tetap ada perbedaan tingkat kepentingan dari ketiga peran tersebut. Para istri tentara mengidentifikasi ketiga peran tersebut, yang kemudian disusun menjadi hierarki atau disebut juga dengan *role centrality* (Stryker & Serpe, 1994; Luchetta, 1995). Hal ini yang menyebabkan para istri tentara memberikan waktu, energi, dan komitmen pada peran dengan *centrality* yang lebih besar. Berdasarkan analisis *role centrality* yang dipaparkan di bagian hasil, istri tentara tetap mengutamakan peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan para istri di masyarakat sipil yang juga mengutamakan peran sebagai ibu rumah tangga (Abdullah, Noor, & Wok, 2008; Suhartini, 2010; Meriko & Hadiwirawan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang telah menjadi istri tetap memiliki tugas utama sebagai pengasuh ataupun pemelihara lingkungan rumah. Selaras dengan pernyataan Blackburn (2009)

yang membahas istilah kodrat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah sementara perempuan menjadi pengasuh dan ibu rumah tangga.

Aducci, dkk. (2011) meneliti tentang istri tentara yang ditinggal suami saat Operasi Pembebasan Irak dan Afghanistan. Resep menjadi seorang istri tentara yang baik merupakan salah satu tema yang ditemukan oleh Aducci, dkk. (2011). Salah satu resep menjadi seorang istri tentara yang baik adalah memberikan dukungan emosional kepada suami, seperti menjadi pendengar yang baik. Suami sebagai abdi negara mengalami banyak hal, terutama di medan perang dan seringkali suami tidak mendapatkan layanan konseling ataupun tidak ingin membuka diri. Hal ini yang kemudian membuat peran istri sebagai pemberi dukungan secara emosional menjadi penting karena akan turut membantu suami menjalankan pekerjaannya dengan baik.

Penemuan Aducci, dkk. (2011) selaras dengan penemuan peran istri tentara serupa dengan pemain ke-12. Istri perlu menjadi suporter bagi suami sebagai tentara, namun bentuk dukungan yang terlihat berbeda. Hal ini dikarenakan perbedaan konteks suami yang bertugas. Pada penelitian Aducci, dkk. (2011), suami bertugas di luar negeri dan berhubungan dengan negara lain, sementara dalam penelitian ini, suami bertugas masih dalam cakupan dalam negeri. Bentuk dukungan pada penelitian Aducci, dkk. (2011) menunjukkan tingkat dukungan yang lebih personal. Bentuk dukungan yang muncul dalam penelitian ini lebih berfokus pada organisasi, yaitu menjaga perilaku serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Persit. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas pokok anggota Persit yaitu, membantu Kepala Staf TNI AD membina istri tentara dalam berbagai bidang yang memengaruhi keberhasilan tugas tentara (Persit Pusat, 2017).

Peran istri tentara sebagai pekerja termasuk peran publik, tergambar melalui tema jaminan masa depan yang bicara tentang kemandirian finansial dari para istri tentara. Pemenuhan pribadi maupun meningkatkan kemampuan menjadi alasan istri tentara tetap bekerja dalam penelitian ini. Aspek non-finansial tersebut selaras dengan

alasan istri tentara di Amerika yang juga bekerja untuk pemenuhan pribadi serta agar tidak menyia-nyiakan pendidikan yang diperoleh (Harrell et al., 2004). Hal yang membedakan ialah bahwa istri tentara di Amerika cenderung kesulitan untuk bekerja. Hal ini dikarenakan situasi suami sebagai tentara yang lebih sering ditugaskan ke negara lain dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Kondisi tersebut membuat istri harus mengurus keluarga seorang diri. Berdasarkan hal tersebut, istri tentara yang bekerja harus menggunakan jasa *day care* yang dikatakan tidak murah (Harrell, dkk., 2004).

Istri tentara dalam penelitian ini dapat tetap bekerja di berbagai bidang. Hal ini dikarenakan para istri tentara tidak sering ditinggal bertugas ke negara lain dalam jangka waktu yang sangat lama. Para istri tentara juga mendapat bantuan dari keluarga besar seperti kakak atau adik perempuan serta ibu untuk mengurus anak. Hal ini menggambarkan salah satu ciri budaya kolektif di Indonesia, yakni setiap individu terikat dengan keluarga besar yang saling menjaga (Hofstede, 2011). Kebijakan Persit juga tidak melarang istri tentara untuk memiliki pekerjaan lain, selama istri tentara masih dapat melakukan kewajiban di Persit. Kompensasi tertentu seperti cuti untuk Upacara Sertijab juga diberikan untuk istri tentara dari tempat bekerja. Kebijakan dari organisasi terkait menggambarkan ciri budaya kolektif yang mengutamakan keselarasan dan hubungan baik dibandingkan tugas yang ada (Hofstede, 2011).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya hierarki peran yang disusun secara pribadi oleh partisipan. Hierarki peran tidak ditanyakan secara langsung oleh peneliti kepada partisipan. Hal ini menyebabkan *role centrality* yang diperoleh hanya berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti pada data-data dari partisipan. Keterbatasan lain ialah pengaruh jabatan suami di TNI pada peran ganda istri tentara juga belum tereksplorasi lebih dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi istri tentara untuk menyadari peran ganda serta

peran paling sentral yang dimiliki. Hal ini dapat membantu istri tentara dalam pengelolaan peran ganda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat tiga kesimpulan dalam penelitian ini, yang pertama ialah peran ganda yang dimiliki istri tentara tidak hanya berkisar antara peran ibu rumah tangga dan pekerja. Peran ekstra yang termasuk penyumbang peran ganda pada istri tentara adalah peran anggota Persit. Peran ibu rumah tangga serta peran anggota Persit termasuk peran di lingkungan domestik sementara pekerja termasuk peran di lingkungan publik. Peran anggota Persit secara khusus dimiliki oleh istri tentara yang meliputi pekerjaan administratif, mengikuti kegiatan Persit serta menjaga tingkah laku. Istri tentara memiliki tugas yang lebih berat namun ada bantuan dari keluarga besar yang menjadi khas dalam budaya kolektif di Indonesia. Hal ini yang kemudian menjadi kebaruan bahwa peran domestik meliputi peran ibu rumah tangga dan anggota organisasi ketentaraan.

Kesimpulan kedua adalah peran sebagai ibu rumah tangga merupakan peran paling sentral dalam hierarki peran istri tentara yang biasa disebut *role centrality*. Kesimpulan ketiga dalam penelitian ini ialah adanya perbedaan bentuk dukungan istri tentara di Indonesia dengan di Amerika Serikat. Bentuk dukungan istri tentara di Indonesia cenderung berfokus pada organisasi yang ada dengan menuntaskan tugas di Persit untuk mendukung suami, sedangkan di Amerika Serikat lebih bersifat personal dengan menjadi pendengar yang baik bagi suami. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi istri tentara untuk menyadari peran ganda serta peran paling sentral yang dimiliki. Hal ini dapat membantu istri tentara dalam pengelolaan peran ganda.

Peneliti mengajukan saran untuk penelitian selanjutnya, yakni untuk dapat mengeksplorasi lebih dalam terkait role centrality pada istri tentara. *Role centrality* berkaitan dengan keputusan individu dalam mengelola peran ganda, yang kemudian berhubungan dengan kepuasan individu pada peran yang dimiliki. Hal ini guna untuk menggambarkan pengelolaan peran ganda, kepuasan istri tentara pada peran-peran yang dimiliki serta memperkaya data terkait topik peran pada istri tentara. Penelitian selanjutnya juga disarankan dapat menggali lebih dalam faktor jabatan suami yang dapat memberikan gambaran berbeda terkait peran ganda istri tentara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Noor, M. N., & Wok, S. (2008). The perceptions of women's roles and progress: A study of Malay women. *Social indicators research*, 89(3), 439- 455.
- Aducci, C. J., Baptist, J. A., George, J., Barros, P. M., & Nelson Goff, B. S. (2011). The recipe for being a good military wife: How military wives managed OIF/OEF deployment. *Journal of Feminist Family Therapy*, 23(3-4), 231-249.
- Blackburn, S. (2009). Perempuan dan negara dalam era Indonesia moderen (Esrom Aritonang, Penerjemah). Jakarta: Kalyanamitra.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3, 77-101
- Dispenau. (2018). Ketum Pia Ardhya Garini: Istri Perwira Harus Berpengetahuan Luas [online]. Diunduh dari <https://tni-au.mil.id/ketum-pia-ardhya-garini-istri-perwira-harus-berpengetahuan-luas/>
- Enloe, C. (2000). *Maneuvers: The international politics of militarizing women's lives*. (1st edition). Berkeley, CA: University of California Press.
- Firdiansyah, M.A. (2009). Pengaruh motivasi bekerja perempuan di sektor informal terhadap pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Graham, H. (1991). The concept of caring in feminist research: The case of domestic service. *Sociology*, 25(1), 61-78.
- Harrell, C. M., Lim, N., Castaneda, W. L., & Golinelli, D. (2004). Working Around the Military: Challenges to Military Spouse Employment and Education [online]. Diunduh dari <https://apps.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a452563.pdf>
- Harrison, D., & Laliberte, L. (1994). No life like it: Military wives in Canada. Canada: Lorimer.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing culture: The Hofstede model in context. *Online readings in psychology and culture*, 2(1), 8.
- Jalasenastri. (2011). Visi dan Misi [online]. Diunduh dari <https://jalasenastri.tnial.mil.id/Profil/Visidanmisi.aspx>
- Kahija, Y. L. (2017). Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup (Cetakan pertama). DIY: PT Kanisius.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2007). Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/11/VII/2007 tentang Tata Cara Pernikahan, Perceraian, dan Rujuk bagi Prajurit.
- Kodam III/Siliwangi. (2014). Pangdam: Istri Prajurit Miliki Peran Ganda yang Sangat Mulia [online]. Diunduh dari <https://tniad.mil.id/2014/04/pangdam-istri-prajurit-miliki-peran-ganda-yang-sangat-mulia/>
- Kongres Wanita Indonesia. (2017). Sejarah Singkat Kowani [online]. Diunduh dari <https://kowani.or.id/sejarah/>
- Kusumawati, T. & Kristiana, Ika Febrian. (2017). "Usahaku, pilihan hatiku": sebuah studi fenomenologi tentang makna bekerja pada wanita wirausahawan batik di pekalongan. *Jurnal Empati*, 6(1), 411-418
- Luchetta, T. (1995). Parental and work role salience, everyday problems, and distress. *Women & Health*, 22(4), 21-50.
- Meriko, C., & Hadiwirawan, O. (2019). Kesejahteraan psikologis perempuan yang berperan ganda. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 68-99

Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Pusat. (2017). Tujuan dan Tugas Pokok [online]. Diunduh dari <https://www.persitpusat.or.id/tujuan-tugas-pokok/>

PIA Ardhya Garini. (2017). Tentang PIA Ardhya Garini. Diunduh dari <https://pia-ag.tni-au.mil.id/tentang-pia-ardhya-garini/>

Poerwandari, K. (2001). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.

Reitzes, D. C., & Mutran, E. J. (1994). Multiple roles and identities: Factors influencing self-esteem among middle-aged working men and women. *Social Psychology Quarterly*, 57(4), 313-325.

Reitzes, D. C., & Mutran, E. J. (2002). Self-concept as the organization of roles: Importance, centrality, and balance. *The Sociological Quarterly*, 43(4), 647-667.

Richard, E. (2008). Constructing and contesting the public and private lives of military families.

Rosaldo, Z. M., & Lamphere, L. (1974). *Woman, Culture, and Society*. In M. Z. Rosaldo (Ed.). Stanford: Stanford University Press.

Sachs-Ericsson, N., & Ciarlo, A. J. (2000). Gender, social roles, and mental health: An epidemiological perspective. *Sex Roles*, 43(9-10), 605-628.

Siebert, D. S. (1974). Toward a theory of role accumulation. *American sociological review*, 39, 567-578.

Soetjipto, W. A., & Adelina, S. (2013). *Suara dari desa: Menuju revitalisasi PKK*. Jakarta: Gajah Hidup.

Stryker, S. (1980). *Symbolic interactionism: A social structural version*. Menlo Park, CA: Benjamin Cummings.

Stryker, S., & Serpe, R. T. (1994). Identity salience and psychological centrality: Equivalent, overlapping, or complementary concepts. *Social Psychology Quarterly*, 57(1), 16-35.

Suhartini, S. (2010). Pergulatan hidup perempuan pemecah batu. *Jurnal Komunitas*, 2, 106-115.

Sumra, K. M., & Schillaci, A. M. (2015). Stress and the multiple-role woman: Taking a closer look at the “superwoman”. *PLoS ONE* 10(3), 1-24.

The United States Army War College Class of 2010. (2010). *Battle book for the company commander spouse*. (2nd edition). Pennsylvania: Army War College.